

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

1. Umur Petani

Umur petani adalah usia petani yang diukur dalam tahun yang merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan usahatani. Umur sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani. Petani umur produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelola usahatani dibandingkan dengan petani umur tidak produktif, karena dianggap kemampuan fisiknya sudah menurun sehingga tidak maksimal dalam mengelola usahatani. Adapun umur petani jagung di Desa Margaharja berkisar antara 29-90 tahun.

Tabel 1 Umur Petani Di Desa Margaharja

Umur (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
29 – 41	9	11,25
42 – 53	30	37,50
54 – 65	30	37,50
66 – 77	7	8,75
>77	4	5,00
Total	80	100

Usia produktif adalah usia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun dan usia non produktif usia 0 sampai dengan 14 tahun serta usia diatas 64 tahun. Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa jumlah petani jagung di lokasi peneliti tergolong dalam usia produktif yaitu antara usia 29 tahun sampai dengan 64 tahun, dengan rata-rata umur petani jagung di Desa Margaharja adalah 54 tahun. Hal

tersebut menunjukkan bahwa usahatani jagung banyak dikerjakan oleh petani yang tergolong dalam umur produktif, sehingga memiliki kemampuan fisik yang baik dalam melakukan usahatani dan mengembangkan teknologi pertanian guna menghasilkan produksi yang tinggi.

2. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan adalah jenjang terakhir formal petani yang merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan pola pikir petani dalam melakukan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seorang petani, maka semakin terbuka pola pikir petani dalam menyerap informasi dan menerapkan inovasi teknologi. Adapun sebaran pendidikan petani jagung di Desa Margaharja yaitu sebagai berikut :

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Formal Petani Jagung Di Desa Margaharja

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	58	72,50
SMP	16	20,00
SMA	5	6,25
PT	1	1,25
Total	80	100

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan petani, dari tabel 15 dapat disimpulkan bahwa petani jagung di Desa Margaharja memiliki kesadaran yang rendah akan pendidikan, ini dibuktikan dengan mayoritas pendidikan terakhir adalah berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan petani jagung di Desa Margaharja dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dimana petani beranggapan bahwa lebih baik langsung bekerja untuk menghasilkan pendapatan dibandingkan mengejar pendidikan, selain itu juga faktor lain yang

menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan petani karena keterbatasan ekonomi dari keluarga petani itu sendiri.

Tingkat pendidikan yang dimiliki petani akan mempengaruhi cara berpikir dan pola perilaku petani dalam berusahatani yang dilakukan, seperti halnya dalam penggunaan teknologi pertanian yang digunakan. Dimana untuk petani yang memiliki jenjang pendidikan terakhir perguruan tinggi memiliki pola pikir yang lebih terbuka dibandingkan dengan petani yang memiliki jenjang pendidikan terakhir sekolah dasar, hal ini dibuktikan dengan petani yang memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi sudah mampu menerapkan penggunaan sarana produksi usahatani jagung dengan tepat guna sesuai arahan dari penyuluh, untuk mendapatkan hasil produksi yang berkualitas dan tinggi.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah tanggungan keluarga petani adalah tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga untuk anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani maka semakin banyak pula yang membantu kegiatan usahatani. Selain itu semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula jumlah tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga. Banyaknya biaya tanggungan keluarga yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan petani. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani jagung di Desa Margaharja dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 3 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Jagung Di Desa Margaharja

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1-2	37	46,25
3-4	33	41,25
≥5	10	12,5
Jumlah Total	80	100

Pemenuhan kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga tergantung dengan jumlah tanggungan keluarga, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki maka semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga menunjukkan ketersediannya tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu kegiatan berusahatani jagung sehingga usaha yang dijalankan dapat dilakukan secara maksimal. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga petani jagung di Desa Margaharja adalah sebanyak 3 orang dan sebagian besar anggota keluarga petani responden ikut serta dalam kegiatan usahatani jagung.

4. Pengalaman Berusahatani Jagung

Pengalaman petani adalah lama waktu petani dalam melakukan kegiatan usahatani dengan satuan tahun yang merupakan aspek penting dalam usahatani. Semakin lama petani berusahatani maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan selama berusahatani. Semakin banyak pengalaman maka petani akan mampu mengatasi permasalahan yang dan mengurangi kemungkinan terjadinya gagal panen. Adapun pengalaman petani jagung di Desa Margaharja berkisar antara 2-20 tahun.

Tabel 4 Pengalaman Petani Jagung di Desa Margaharja

Lama Berusahatani (th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
2-6	23	28,75
7-11	43	53,75
12-16	6	7,50
>16	8	10,00
Jumlah Total	80	100

Kebanyakan petani jagung di Desa Margaharja memiliki pengalaman berusahatani jagung selama 7-11 tahun dengan persentase sebesar 53,75%. Rata-rata petani jagung di Desa Margaharja sudah berusahatani jagung selama 9 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani responden sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk mengembangkan dan mengelola usahatani jagung. Semakin lama pengalaman yang dimiliki petani maka semakin baik dalam mengelola dan mengembangkan usahatani. Pengalaman petani diperoleh dari generasi ke generasi (turun-temurun) dan dari petani lainnya yang lebih sukses atau dengan melakukan uji coba sendiri pada usahatani yang dimiliki petani.

Petani yang memiliki pengalaman berusahatani jagung lebih dari 16 tahun, mampu mengembangkan usahatani jagung dengan baik dan menghasilkan produksi serta pendapatan yang tinggi. Kondisi ini didukung dengan semakin lama petani berusahatani jagung, maka semakin mudah untuk petani dalam menghadapi permasalahan yang ada selama proses produksi, salah satunya yaitu dengan cepat tanggap dalam penanganan dan pengendalian hama penyakit serta penggunaan teknologi pertanian yang tepat guna.

5. Pekerjaan Pokok dan Sampingan

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau profesi seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (pendapatan). Dalam dunia kerja dikenal dua istilah yaitu pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok merupakan profesi utama seseorang untuk menghasilkan pendapatan, sedangkan pekerjaan sampingan yaitu pekerjaan tambahan yang menjadi penambahan untuk jumlah pendapatan seseorang. Adapun jenis pekerjaan yang ada oleh rumah tangga petani jagung di Desa Margaharja adalah sebagai petani, buruh tani, guru honorer dan pedagang.

Tabel 5 Pekerjaan Pokok dan Sampingan Petani di Desa Margaharja

Jenis Pekerjaan	Pekerjaan Pokok		Pekerjaan Sampingan	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Petani	79	96,75	1	1,25
Buruh Tani	0	0,00	8	10,00
Guru Honorer	1	1,25	0	0,00
Pedagang	0	0,00	10	12,5
Tidak Memiliki	0	0,00	61	76,25
Jumlah Total	80	100	80	100

Mayoritas petani di Desa Margaharja menjadikan usahatani sebagai pekerjaan utama, hal ini didukung oleh kondisi alam dan lingkungan yang cocok untuk digunakan sebagai lahan pertanian. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase petani sampel yaitu 96,75 % yang menjadikan usahatani jagung sebagai satu-satunya sumber mata pencarian.

Status pekerjaan petani akan berpengaruh terhadap pengerjaan dan pengelolaan usahatannya, untuk petani yang memiliki pekerjaan pokok sebagai guru honorer pengerjaan usahatani mulai dari pengolahan lahan sampai dengan

panen dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga, sedangkan untuk proses pasca panennya dilakukan oleh sendiri mulai dari pemipilan, penjemuran sampai dengan penjualan jagung itu sendiri, sedangkan untuk petani yang memiliki pekerjaan pokok sebagai petani pengelolaan usahatannya dilakukan secara sendiri, walaupun ada yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga, tetap saja petani masih ikut dalam setiap proses kegiatan usahatani yang dijalankan, baik pengolahan lahan maupun kegiatan lainnya.

Sebagian besar petani jagung di lokasi penelitian tidak memiliki pekerjaan sampingan hal ini disebabkan karena petani lebih banyak menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, selain itu juga keterbatasan pengetahuan dan teknologi baru untuk petani melakukan pekerjaan sampingan, sehingga sebagian petani hanya memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh tani yang pengerjaannya dilakukan apabila dibutuhkan oleh petani lain untuk menggarap lahan pertaniannya. Sedangkan untuk petani yang memiliki pekerjaan sampingan pedagang ada yang menjadi salah satu penyedia sarana produksi usahatani atau dapat disebut dengan pemilik toko pertanian.

6. Keikutsertaan Petani dalam Penyuluhan

Kebutuhan petani akan penyuluhan/pelatihan sekarang ini semakin bertambah meningkat. Dimana sekarang ini banyak faktor yang mendorong terjadinya peningkatan kebutuhan penyuluhan/pelatihan dalam kebutuhan petani, dan salah satu faktor penyebabnya adalah tingkat pendidikan yang rendah dikalangan petani. Sehingga dengan adanya penyuluhan/pelatihan diharapkan mampu menambah inovasi dan perubahan pola pikir petani guna menghasilkan

pertanian yang berkualitas. Berikut adalah data petani jagung di Desa Margaharja yang mengikuti pendidikan non formal, dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 6 Keikutsertaan Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Di Desa Margaharja

Pelatihan/Penyuluhan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Pemasaran Jagung	3	3,75
Budidaya Jagung	23	28,75
Pengendalian HPT	1	1,25
Pengolahan Jagung menjadi Pakan	5	6,25
Tidak Mengikuti	48	60
Total	80	100

Penyuluhan atau pelatihan yang ada di Desa Margaharja berupa pelatihan atau penyuluhan terhadap petani terkait usahatani jagung. Dimana penyuluhan/pelatihan ini dilakukan oleh BP3K dan pihak-pihak lain seperti petani yang memiliki pengetahuan terkait usahatani jagung. Pengadaan penyuluhan/pelatihan yang diselenggarakan oleh BP3K belum mendapatkan respon yang cukup baik dari para petani, hal ini dibuktikan dengan persentase petani yang mengikuti penyuluhan budidaya jagung hanya sebesar 28,75% , sedangkan yang tidak mengikuti penyuluhan/pelatihan memiliki persentase paling tinggi yaitu 60%.

Hal ini dapat terjadi karena tingkat pendidikan yang cukup rendah, sehingga pihak penyuluh sulit dalam memberikan informasi dan penyuluhan mengenai usahatani jagung. Kondisi ini pun menyebabkan pola perilaku dan pola pikir petani yang masih tradisional dalam mengembangkan pertanian, dimana proses pertanian yang dilakukan masih secara turun temurun dan daya tarik petani terhadap perubahan pertanian yang modern itu sangat rendah, karena petani

menganggap bahwa dengan secara tradisional sudah dianggap berhasil dalam menjalankan usahatani.

B. Profil Usahatani Jagung

1. Luas Lahan Usahatani Jagung

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil usahatani jagung. Luas lahan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi pendapatan petani ketika melakukan usahatani. Ketika lahan yang dimiliki oleh petani sedikit maka akan berpengaruh terhadap penghasilannya, sedangkan ketika petani memiliki lahan yang luas maka biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani semakin banyak. Lahan pada usahatani jagung di Desa Margaharja memiliki jenis lahan kering/kebun. Adapun penggunaan luas lahan jagung di Desa Margaharja berkisar antara 700-20.000 m².

Tabel 7 Luas Lahan Petani Jagung di Desa Margaharja

Luas Lahan (m²)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.000-2.500	15	18,75
2.600-4.100	24	30,00
4.200-5.600	20	25,00
>5.600	21	26,25
Jumlah Total	80	100

Luas lahan jagung di Desa Margaharja terbesar adalah dengan luas lahan antara 2.600-4.100 m² dengan persentase 30% dan terdapat 26,25% petani yang memiliki luas lahan jagung mencapai lebih dari 5600 m². Rata-rata penggunaan luas lahan petani jagung di Desa Margaharja yaitu sebesar 4.629 m² atau setara dengan 0,4629 ha. Semakin luas, lahan yang dimiliki petani untuk berusahatani jagung maka akan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh petani, sehingga

petani harus memaksimalkan lahan yang dimilikinya agar hasil produksi maksimal untuk bisa mendapatkan pendapatan yang tinggi. Biasanya lahan kering/kebun menjadi pilihan bagi petani untuk memiliki lahan yang luas.

2. Kepemilikan Lahan Usahatani Jagung

Lahan pertanian di suatu wilayah merupakan asset yang dapat diperjualbelikan sehingga memungkinkan berpindahan tangan dan mengalami perbedaan status penguasaannya setiap lahan. Status kepemilikan lahan merupakan fenomena unik dan bervariasi dalam suatu masyarakat pedesaan. Keunikan kepemilikan lahan salah satunya dipengaruhi oleh faktor adat. Usahatani jagung di Desa Margaharja dimulai pada tahun 2007 dengan penerapan program pemerintah, dimana untuk mendukung usahatani tersebut pemerintah memberikan hibah lahan hutan Negara kepada petani untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, salah satunya yaitu dengan ditanami jagung. Dimana hutan Negara ini terletak di perbukitan dan mendukung untuk digunakan sebagai lahan pertanian.

Status kepemilikan lahan di Desa Margaharga terdiri dari dua jenis yaitu lahan milik sendiri dan lahan sewa. Status kepemilikan lahan petani dalam usahatani jagung di Desa Margaharja adalah milik sendiri, sedangkan untuk status kepemilikan lahan sewa biasanya terdapat pada usahatani padi. Dengan adanya hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani di lokasi penelitian memiliki lahan pertanian untuk dijadikan sebagai usahatani, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya sewa, namun hanya mengeluarkan biaya pajak per tahun yang nominalnya jauh lebih murah dibanding biaya sewa. Pajak yang harus dikeluarkan

oleh petani selama satu tahun yaitu sebesar Rp. 15.000 per 2.800 m² sedangkan untuk harga sewa lahan Rp. 480.000 per tahun.

3. Tipe Irigasi Usahatani Jagung

Saluran irigasi merupakan salah satu faktor penting dalam keberlangsungan setiap usaha pertanian, kerana irigasi ini sebagai penyedia dan penggunaan air pada tanah untuk menunjang proses pertanian. Irigasi juga dapat dikatakan suatu tindakan yang memindahkan air dari sumbernya ke lahan-lahan pertanian, adapun pemberiannya dapat dilakukan secara gravitasi atau dengan bantuan pompa air. Tipe jenis dari saluran irigasi yang umum dalam pertanian terdiri dari irigasi teknis, semi teknis, dan tadah hujan.

Penggunaan tipe irigasi di daerah peneliti dengan jumlah responden 80 orang menunjukkan bahwa semua petani responden menggunakan tipe irigasi tadah hujan. Kondisi tersebut didukung dengan kondisi lahan penanam yang berada di lahan kering atau lahan lembah yang garap, sehingga tidak memungkinkan untuk dibangun saluran irigasi teknis dan semi teknis dikarenakan lokasi lahan tanam berada diperbukitan dan jauh dengan sungai maupun bendungan. Maka para petani hanya mengandalkan sistem pengairan dari tadah hujan.

4. Pola Tanam

Pola tanam adalah usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan letak dan urutan tanaman selama periode tertentu termasuk masa pengolahan tanah dan masa tidak ditanami selama periode tertentu. Penggunaan pola tanam yang dilakukan petani jagung di Desa Margaharja menggunakan pola tanam jagung – jagung – jagung, hal ini dipengaruhi dengan kondisi letak lahan

tanam yang berada di daerah perbukitan, sehingga hanya memungkinkan lahan ditanami jagung saja. Akan tetapi ada beberapa petani yang melakukan tumpangsari tanaman yaitu antara tanaman jagung – singkong dan jagung – kacang tanah.

5. Penggunaan Sarana Produksi

a. Penggunaan Benih

Benih merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani jagung. Penggunaan benih unggul akan mampu memberikan hasil produksi yang lebih baik dibandingkan dengan benih yang tidak unggul. Penggunaan benih unggul untuk usahatani jagung tidak hanya diarahkan untuk peningkatan kuantitas hasil produksi, tetapi juga diarahkan untuk peningkatan kualitas atau mutu dari produksi yang dihasilkan, penggunaan benih jagung di Desa Margaharja dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 8 Penggunaan Benih Jagung di Desa Margaharja

Asal Benih	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Benih Subsidi	59	57,61
Benih Non Subsidi	21	42,39
Jumlah Total	80	100

Penggunaan benih yang dilakukan oleh petani responden adalah berasal dari benih subsidi pemerintah dengan persentase sebesar 57,61% dari penggunaan benih, dimana rata-rata penggunaan benih subsidi oleh petani yaitu sebesar 4,76 kg dengan rata-rata luas lahan yang diusahakan adalah 4.629 m². Banyaknya penggunaan benih subsidi ini disebabkan oleh kondisi perekonomian petani itu sendiri, dimana penggunaan benih subsidi ini memiliki tujuan untuk menimalisir

pengeluaran biaya dengan produksi yang lebih tinggi, karena harga dari benih subsidi lebih murah dibandingkan dengan harga benih non subsidi, untuk harga benih subsidi di lokasi penelitian yaitu berkisar antara Rp 25.000 – Rp 30.000 per kg sedangkan untuk benih non subsidi Rp 75.000 – Rp 100.000 per kg.

Para petani responden masih memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap subsidi benih dari pemerintah. Rata-rata penggunaan benih dari kedua asal benih adalah sebesar 8,26 kg pada luas lahan sebesar 4.629 m² atau setara dengan 16,5 kg/ha, sedangkan penggunaan benih yang dianjurkan oleh penyuluh adalah sebesar 15-20 kg per ha maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan benih jagung di lokasi peneliti sudah sesuai dengan anjuran bahkan melebihi.

Terdapat tiga jenis benih jagung varietas hibrida yang dominan ditanam di Desa Margaharja yaitu Bisi 2, Bisi 12 dan Bisi 226. Ketiga jenis benih tersebut banyak dipilih petani, karena potensi hasil yang tinggi dan tahan terhadap hama dan penyakit. Adapun pemilihan petani terhadap tiga jenis benih tersebut dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 9 Pemilihan Jenis Benih di Desa Margaharja

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Bisi 2	60	75,31
Bisi 12	6	7,41
Bisi 226	14	17,28
Jumlah Total	80	100

Pemilihan jenis benih oleh petani lebih banyak pada jenis benih jagung Bisi 2 dengan persentase sebesar 75,31%. Jenis benih ini banyak dipilih dan ditanam oleh petani karena memiliki beberapa keunggulan yaitu benih jagung berpotensi

menghasilkan 2 tongkol yang sama besar pada setiap tanamannya, kelobot menutup tongkol dengan baik, berat 100 butir mencapai 365 gram, rata-rata mencapai 8,9 ton per ha pipilan kering, potensi hasil mencapai 13 ton per ha pipilan kering dan ketahanan penyakit, toleran terhadap bulai dan karat, sehingga benih jagung ini anggapkan menjanjikan hasil produksi jagung oleh petani.

b. Penggunaan Pupuk

Penggunaan pupuk merupakan usaha petani untuk meningkatkan produktivitas lahan, yaitu dengan cara menambah unsur hara yang diperlukan tanaman. Pemupukan sangat penting untuk meningkatkan produksi tanaman, yaitu dengan menambah ketersediaan unsur hara dalam tanah, dengan demikian diharapkan kebutuhan tanaman akan unsur hara dapat terpenuhi secara optimal. Penggunaan pupuk pada usahatani jagung di Desa Margaharja dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 10 Penggunaan Pupuk Usahatani Jagung di Desa Margaharja

Uraian	Jumlah (kg)	Persentase (%)
Pupuk Urea (kg)	68,34	39,38
Pupuk NPK (kg)	67,06	38,64
Pupuk Kandang (krg)	38,15	21,98
Jumlah Total	173,55	100

Berdasarkan tabel 23 dapat dilihat bahwa petani jagung di Desa Margaharja sudah cukup intensif dalam perlakuan pemupukan pada tanaman jagung, terutama dalam pemberian pupuk yang mengandung unsur hara esensial yang dibutuhkan oleh tanaman seperti nitrogen diantaranya adalah pemberian NPK sebesar 67,06 kg pada luas lahan sebesar 4.629 m² atau setara dengan 134,12 kg per hektar.

Sedangkan penggunaan pupuk urea rata-rata penggunaan yang dilakukan oleh petani yaitu sebesar 68,34 kg atau setara dengan 136,68 kg per hektar untuk anjuran penggunaan pupuk NPK dan urea dari penyuluh yaitu sebesar NPK 300 kg per ha dan Urea 100 kg per ha maka dapat dikatakan bahwa penggunaan pupuk NPK yang digunakan petani belum melebihi anjuran yang disarankan, untuk penggunaan pupuk urea yang digunakan oleh petani sudah cukup tinggi hal ini disebabkan karena pemahaman petani akan pengetahuan terkait penggunaan pupuk berimbang untuk menghasilkan hasil produksi yang baik masih kurang.

Sama halnya penggunaan pupuk kandang masih berada dalam tingkat rendah, dikarenakan tingkat penggunaan pupuk kandang yang digunakan petani hanya sebesar 38 karung dimana dalam satu karung itu berisi pupuk kandang sebanyak 30 kg., sedangkan untuk anjuran penggunaan pupuk kandang sebanyak 250 karung per ha.

c. Penggunaan Pestisida

Pestisida adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan organisme pengganggu tanaman. Jenis pestisida yang digunakan oleh petani jagung hanya insektisida dengan merk furadan dengan rata-rata penggunaan pestisida sangat rendah yaitu hanya sebesar 0,14 kg pada luasan lahan sebesar 4.629 m². Secara umum usahatani jagung merupakan jenis usahatani yang tidak membutuhkan banyak asupan pestisida, pemberian pestisida dimaksudkan untuk mengendalikan organisme pengganggu tanaman seperti hama, patogen, penyebab penyakit tanaman dan gulma. Penggunaan pestisida oleh petani responden sangat jarang dilakukan karena hama dan penyakit yang menyerang tanaman jagung di lokasi peneliti masih

dalam batas wajar dan masih bisa dikendalikan secara manual oleh petani dengan cara membuang langsung bagian tanaman yang terkena serangan hama dan penyakit.

6. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama dalam usahatani jagung. Dalam mengelola usahatannya petani tidak hanya menyumbangkan tenaganya, tetapi juga kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk usahatani jagung dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 11 Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Jagung di Desa Margaharja

Uraian Biaya	Jumlah HKO	
	L	P
Penyiapan Lahan	1,35	1,35
Penanaman	0,53	1,79
Penyiangan I	0,00	0,38
Penyiangan II	0	0,35
Pemupukan I	0,10	0,76
Pemupukan II	0,10	0,76
Panen	1,29	2,01
Pemipilan	0,79	0,13
Penjemuran	0,39	0,71
Jumlah Total	4,54	8,24

Penggunaan tenaga kerja dilakukan pada semua kegiatan usahatani jagung dari awal penyiapan lahan sampai dengan penjemuran, dimana tenaga kerja yang digunakan oleh petani jagung yang ada di Desa Margaharja berasal dari tenaga buruh lokal dengan upah standar daerah penelitian untuk laki-laki Rp. 50.000/HKO dan perempuan Rp. 30.000/HKO, jumlah HKO dari kedua tenaga kerja sebesar 12,78 HKO/musim tanam. Petani jagung di Desa Margaharja cukup jarang melakukan kegiatan penyiangan pada lahan, hal ini dikarenakan petani

beranggapan bahwa beberapa gulma atau rerumputan yang tumbuh disekitar lahan tanaman jagung tidak mengganggu pertumbuhan dan produktivitas tanaman jagung.

Penelitian lain terkait dengan penggunaan tenaga kerja terhadap usahatani jagung juga dilakukan di Desa Modo, Kecamatan Bukal, Kabupaten Buol menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja berkisar antara 56,17 HKO pada lahan 11.800 m² dan lahan 10.000 m² digunakan 47,60 HKO (Purwanto *et al*, 2015). Apabila penggunaan tenaga kerja di Desa Margaharja dibandingkan dengan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tenaga kerja luar keluarga masih tergolong rendah hanya 12,78 HKO dengan luas lahan 4.629 m². Dimana petani sampel lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dibandingkan tenaga kerja keluarga, hal ini dilakukan petani untuk meminimalisir pengeluaran biaya tenaga tenaga kerja yang tinggi guna menghasilkan pendapatan yang maksimal..

C. Analisis Produksi dan Faktor Produksi

1. Produksi Jagung

Produksi merupakan sebuah kegiatan yang dimulai dari input atau faktor produksi hingga menjadi sebuah output. Faktor produksi atau input dalam kegiatan usahatani jagung meliputi penggunaan luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk kandang, pestisida, tenaga kerja dan peralatan. Sementara untuk outputnya adalah hasil dari kegiatan usahatani jagung yaitu pipilan jagung kering yang digunakan untuk bahan pakan ternak.

Penelitian ini dilakukan pada masa tanam Musim Hujan ke 1 atau musim tanaman ke II di tahun 2018 bulan oktober-januari 2019, kegiatan usahatani jagung memiliki masa tanam kurang lebih selama empat bulan. Rata-rata produksi yang dihasilkan petani pada musim ini sebesar 1534,5 kg per m². Produktivitas jagung di Desa Margaharja yaitu sebesar 0,78 kuintal/ha sedangkan untuk produktivitas jagung nasional sebesar 52,41 kuintal/ha, melihat kondisi seperti ini menunjukkan bahwa paroduktivitas jagung di lokasi peneliti apabila dibandingkan dengan produktivitas jagung nasional masih tergolong cukup rendah sehingga masih perlu dilakukan peningkatan produksi melalui penggunaan teknologi pertanian yang tetap terutama pada penggunaan sarana produksi usahatani jagung harus sesuai dengan anjuran yang telah diberikan.

Hasil survei lapangan yang telah dilakukan untuk hasil produksi musim tanam ini kurang menguntungkan bahkan mengalami penurunan dibandingkan dari hasil musim tanam tahun sebelumnya, hal ini diakibatkan karena perubahan cuaca yang ekstrem dan tidak dapat diprediksi oleh petani. Dimana cuaca kemarau panjang di tahun 2018 menyebabkan sebagian tanaman jagung mati akibat kekeringan dan hampir terjadi kegagalan panen.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung

a. Analisis Regresi Fungsi Produksi

Analisis fungsi produksi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor produksi dengan hasil produksi. Dimana hubungan ini ditunjukkan dengan ada atau tidaknya pengaruh faktor produksi terhadap hasil produksi. Terdapat delapan variabel produksi yaitu luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk

NPK, pupuk kandang, pestisida, TKLK dan TKDK. Hasil analisis fungsi produksi dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 12 Hasil Analisis Regresi Berganda Fungsi Produksi *Cobb-Dauglass*

Variabel	Koefesien Regresi	t-hitung	Sig
(Constant)	-0,265	-0,275	0,784 *
Luas Lahan	0,754	4,959	0,000 ***
Pupuk Urea	0,088	1,131	0,262 NS
Pupuk NPK	-0,046	-0,581	0,563 NS
Pupuk Kandang	0,202	1,924	0,058 **
Pestisida	0,024	0,147	0,883 NS
TKLK	0,052	0,905	0,369 NS
TKDK	0,054	0,776	0,440 NS
Dummy Benih	0,910	4,693	0,000 ***
R _{Adj}	0,699	*** = Signifikan 1%	
Fhitung	27.160	** = Signifikan 5%	
Ftabel	2,07 ($\alpha = 0,05$)	* = Signifikan 10%	
N	80	Ns = Non Signifikan	
t _{tabel}	2,375($\alpha = 1\%$)		
	1,993($\alpha = 5\%$)		
	1,293($\alpha = 10\%$)		

Analisis regresi dengan sampel sebanyak 80 responden menghasilkan fungsi produksi *Cobb-Daouglas* yang telah diliniearkan untuk usahatani jagung sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8$$

$$\ln Y = -0,265 + 0,754 X_1 + 0,088 X_2 - 0,046 X_3 + 0,202 X_4 + 0,024 X_5 + 0,052 X_6 + 0,054 X_7 + 0,910 D_1$$

b. Uji Koefesien Determinasi (Adjusted R Square)

Uji koefesien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel *dependen* (produksi jagung) dapat diterangkan oleh variabel

independen dalam model. Dari hasil analisis regresi yang telah terlampir terlihat bahwa Adjusted R Square adalah sebesar 0.699. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel dependen (produksi jagung) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu luas lahan, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk kandang, pestisida, tenaga kerja luar keluarga (TKLK) tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan variabel *dummy* benih sebesar 69,9%. Sedangkan sisanya sebesar 30,1% dapat dijelaskan dengan variabel lainnya yang tidak termasuk kedalam model penelitian seperti pengalaman usahatani, tingkat pendidikan dan umur petani.

c. *Uji F (Pengujian Secara Simultan)*

Pengujian uji F digunakan untuk melihat bagaimana variabel *independen* secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel *dependen*. Pengujian ini dilakukan pada tingkat kepercayaan 95%, dari hasil pengujian koefisien regresi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 27,160 atau lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar 2.07 ($F_{hitung} 27,160 > F_{tabel} 2,07$) dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian pada model persamaan ini variabel luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk kandang, pestisida, TKLK, TKDK serta variabel *dummy* benih secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen produksi jagung.

d. *Uji t (Pengujian Secara Parsial)*

Pengujian uji t digunakan untuk melihat bagaimana variabel *independen* secara parsial atau masing-masing berpengaruh atau tidak terhadap variabel *dependen* yaitu produksi jagung. Dimana uji t ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan nilai alfa pada tingkat $\alpha = 1\%$, 5% dan 10% , dan juga membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alfa ($prob < \alpha$), maka H_0 ditolak, artinya faktor produksi berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung. Demikian pula sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alfa ($prob > \alpha$), maka nilai H_0 diterima, artinya faktor produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung. Sedangkan untuk t_{hitung} dan t_{tabel} , jika t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka faktor produksi berpengaruh secara nyata terhadap produksi jagung begitupun sebaliknya.

a. Luas Lahan

Luas lahan berpengaruh secara nyata terhadap produksi jagung, hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} yang memiliki nilai lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} 4,959 > t_{tabel} 2,375$) dengan tingkat signifikansi 0,000. Koefisien regresi untuk luas lahan adalah sebesar 0,754 bernilai positif, ini berarti bahwa apabila penggunaan luas lahan terjadi penambahan sebesar 1%, maka akan meningkatkan hasil produksi jagung sebesar 0,754%.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa penggunaan lahan bagi petani di Desa Margharja memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap usahatani jagung yang dijalankan, dimana kondisi lahan di Desa Margaharja masih terdapat lahan potensial yang dapat digunakan untuk pertanaman jagung, sehingga penambahan luas lahan untuk peningkatan produksi masih dapat dilakukan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Fidwiwati dan Tahir (2013) menunjukkan bahwa luas lahan memiliki pengaruh nyata terhadap produksi jagung di Kabupaten Gorontalo, sehingga luas usahatani jagung masih dapat ditambah dengan memanfaatkan lahan yang selama ini belum dimanfaatkan di Gorontalo.

Penelitian pengaruh luas lahan terhadap tanaman lain juga diteliti oleh Mahananto (2009) menyatakan bahwa faktor produksi luas lahan berpengaruh sangat nyata terhadap peningkatan produksi padi sawah di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah, akan tetapi penambahan luas lahan tidak memungkinkan untuk dilakukan karena tanah kosong dilokasi peneliti sudah tidak tersedia lagi, untuk tetap menjaga produksi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan intensias penanam dengan membentuk kelompok-kelompok tani sehamparan yang lebih luas untuk menanam secara serentak.

b. *Dummy* Benih

Nilai t_{hitung} benih memiliki nilai yang lebih besar dari nilai t_{tabel} (t_{hitung} 4,693 > t_{tabel} 2,375), dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat dinyatakan bahwa penggunaan benih berpengaruh nyata dan signifikan terhadap produksi usahatani jagung. Koefisien regresi untuk benih adalah sebesar 0,910 bernilai positif, hal ini menunjukkan jika terdapat penambahan penggunaan benih sebesar 1%, maka akan meningkatkan hasil produksi jagung sebesar 0,910%.

Pemilihan varietas benih dan penggunaan benih dalam usahatani jagung menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani jagung, karena pemilihan varietas dan penggunaan benih yang tepat serta berkualitas dapat meningkatkan hasil produksi jagung. Penggunaan varietas benih Di Desa Margaharja adalah varietas hibrida dan terdapat tiga jenis benih yang digunakan yaitu jenis benih Bisi 2, Bisi 12 dan Bisi 226, akan tetapi varietas yang banyak digunakan oleh petani adalah jenis benih Bisi 2 karena mempunyai beberapa keunggulan, anantara lain

mempunyai potensi hasil sebesar 8,9 ton per ha pipilan kering, selain itu toleran terhadap penyakit bulai dan karat daun.

Penggunaan benih oleh petani di Desa Margaharja sudah sesuai dengan anjuran penyuluh, dimana anjuran yang terdapat dalam Standar Operasional Prosedur SP TT adalah sebesar 15-20 kg/ha dan rata-rata penggunaan benih oleh petani di Desa Margaharga sebesar 17 kg/ha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan benih masih memungkinkan untuk ditambah guna mendapatkan hasil produksi yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi dari lapangan menunjukkan bahwa penggunaan benih oleh petani sudah sesuai anjuran, akan tetapi produksi yang dihasilkan petani masih kurang menghasilkan atau dapat dikatakan produksi musim tanam ini mengalami penurunan dari musim tanam sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena petani hanya bergantung pada bantuan (subsidi benih) yang diberikan oleh pemerintah, sedangkan tujuan dari pemberian bantuan ini adalah agar supaya petani (khususnya yang hanya mempunyai modal kecil) bisa melakukan usahatani jagung. Hasil dari percobaan yang telah dilakukan memberikan gambaran bahwa produksi benih non subsidi lebih besar dibandingkan benih subsidi.

Pengaruh penggunaan benih pada produksi jagung di Kecamatan Rembaken, Kabupaten Minahasa berbeda dengan pengaruh penggunaan benih di Desa Margaharja, dimana penggunaan benih di Kecamatan Remboken menunjukkan bahwa benih tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung. Rata-rata penggunaan benih pada petani responden ialah 1,45 kg/ha, jika dibandingkan dengan anjuran penggunaan benih pada analisis usahatani jagung

oleh Danarti Dkk belum memenuhi anjuran yaitu sebesar 56 kg/ha, jadi benih masih bias ditambah. (Pakasi, *et al*, 2011).

c. Pupuk Urea

Penggunaan pupuk urea dalam usahatani jagung berpengaruh tidak nyata dan tidak signifikan terhadap produksi jagung hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} serta nilai probabilitas variabel pupuk urea sebesar 0,262, hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dibanding nilai alpa ($prob = 0,262 > \alpha = 0,1$).

Penggunaan pupuk urea tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung, akan tetapi kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa penggunaan pupuk oleh petani sudah melebihi dari anjuran yang diberikan, itu artinya penggunaan pupuk urea memiliki peran yang penting dalam peningkatan produksi, dimana anjuran penggunaan pupuk urea yang diberikan oleh penyuluh sebesar 100 kg/ha, dan penggunaan rata-rata pupuk urea oleh petani responden sebesar 136,64 kg/ha.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdiah, (2010) menyatakan bahwa penggunaan pupuk urea terhadap produksi jagung di Desa Manjung, Kecamatan Batu Mandi, Kalimantan Selatan tidak memiliki pengaruh yang nyata dimana ketika ditambahkan jumlah penggunaan pupuk dikhawatirkan dapat menurunkan produksi jagung.

Penelitian lain yang dilakukan di Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala menunjukkan bahwa penggunaan pupuk urea berpengaruh nyata terhadap produksi jagung. Walaupun penggunaan pupuk urea dinyatakan berpengaruh secara nyata terhadap produksi jagung kenyataan dilapangan menunjukkan penggunaan pupuk

oleh petani responden relatif sedikit yaitu 106,55 kg/ha, sementara dosis anjuran yang direkomendasikan pupuk urea sebesar 300 kg/ha dengan demikian penambahan penggunaan pupuk untuk peningkatan produksi jagung masih dapat dilakukan.

d. Pupuk NPK

Penggunaan pupuk NPK dalam usahatani jagung berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi jagung hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas variabel pupuk urea sebesar 0,563, hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dibanding nilai alpa ($prob = 0,563 > \alpha = 0,1$).

Kondisi ini didukung dengan penggunaan pupuk NPK oleh petani responden belum sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh penyuluh yaitu sebesar 300 kg per ha, dimana rata-rata penggunaan petani terhadap pupuk NPK hanya sebesar 134,12 kg per ha. Maka dengan ada hal tersebut masih sangat memungkinkan penambahan dalam penggunaan pupuk NPK untuk peningkatan produksi jagung. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Pakasi *et al*, (2015) menyatakan bahwa pupuk faktor produksi cenderung menaikkan produksi dan memiliki pengaruh yang sangat nyata terhadap produksi jagung. Rata-rata penggunaan pupuk NPK pada petani responden yaitu 173,5 kg/ha, jika dibandingkan dengan anjuran dari penyuluh yaitu 300 kg/ha hal ini berarti penggunaan pupuk NPK pada petani responden masih dibawah anjuran. Jadi penggunaan pupuk NPK masih bisa ditambah.

e. Pupuk Kandang

Faktor produksi pupuk kandang berpengaruh secara nyata terhadap produksi jagung dengan signifikansi 0,058. Kondisi ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} pupuk kandang yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} 1,924 > t_{tabel} 1,293$), untuk nilai koefisien regresi pupuk kandang adalah sebesar 0,202 bernilai positif, hal ini menunjukkan apabila penggunaan luas lahan terjadi penambahan sebesar 1%, maka akan meningkatkan hasil produksi jagung sebesar 0,202%.

Penggunaan pupuk kandang yang dilakukan oleh petani reponden sudah tepat yaitu menggunakan pupuk kandang yang berasal dari kotoran ayam ras/petelur. Dimana pupuk ini mengandung cukup unsur hara kapur dan pengaplikasian pada saat tanam sebanyak satu genggam (25-50 gr) per lubang tanam (sebagai penutup benih) setara dengan 1,5-3,0 ton per ha. Anjuran keperluan pupuk kandang/organik untuk budidaya jagung lahan kering per hektar adalah 4-5 ton per ha. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiono et al, (2012) bahwa pupuk kandang di Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung, hal ini dapat terjadi dikarenakan pupuk kandang/organic yang diberikan pada lahan umumnya berasal dari kotoran sapi, sehingga unsur hara yang tersedia kurang mencukupi dan sulit terurai.

f. Pestisida

Penggunaan pestisida dalam usahatani jagung berpengaruh tidak nyata dan tidak signifikan terhadap produksi jagung hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas variabel pestisida sebesar 0,883, hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dibanding nilai alfa ($prob = 0,883 > \alpha = 0,1$). Penggunaan

pestisida pada petani responden tidak berpengaruh nyata, hal ini disebabkan karena penggunaan pestisida petani responden masih terbilang sangat rendah dimana penggunaan rata-rata pestisida hanya sebesar 0,81 kg/ha. Penggunaan pestisida berkaitan dengan anjuran teknologi tepat guna yaitu tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat harga, tepat mutu dan penggunaan, sehingga pengendalian OPT , penyampaian informasi dan rekomendasi pengendalian OPT, pelaksanaan pengendalian OPT dan penyedia sarana pengendalian sudah efektif.

g. Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Penggunaan TKLK dalam usahatani jagung berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi jagung hal ini dibuktikan nilai probabilitas variabel TKLK sebesar 0,369, hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dibanding nilai alfa ($prob = 0,369 > \alpha = 0,1$). Penggunaan tenaga kerja merupakan faktor yang harus dipenuhi untuk keberlangsungan kegiatan usahatani jagung. Keterlibatan tenaga kerja dimulai dari saat pengolahan lahan hingga panen. Penggunaan tenaga kerja harus diperhitungkan secara cermat, dimana penggunaan tenaga kerja yang berlebihan tentu akan mempengaruhi dari hasil produksi itu sendiri.

Berdasarkan kondisi lapangan penggunaan tenaga kerja luar keluarga masih tergolong rendah, dikarenakan rata-rata penggunaan HKO TKLK hanya sebesar 12,78 HKO per musim, maka dengan kondisi tersebut sangat memungkinkan untuk menambah jumlah HKO TKLK untuk meningkatkan hasil produksi jagung.

h. Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Penggunaan TKDK dalam usahatani jagung tidak signifikan terhadap produksi jagung hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas variabel TDLK sebesar 0,440, hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dibanding nilai alpa ($prob = 0,440 > \alpha = 0,1$).

Penggunaan TKDK dilokasi penelitian hamper sebagian besar petani responden menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga pada saat proses melakukan usahatani jagung. Rata-rata penggunaan TKDK dilokasi penelitian adalah sebesar 18,43 HKO per musim, maka penggunaan TKDK masih memungkinkan untuk dilakukan penambahan untuk meningkatkan produksi. Akan tetapi peningkatan jumlah TKDK pada daerah penelitian hanya dapat meningkatkan produksi jagung dalam jumlah yang tergolong kecil. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan produksi selain menambah jumlah TKDK, dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

D. Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung

1. Biaya Usahatan Jagung

Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatannya atau biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi. Biaya usahatani dibagi menjadi 2 yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit, dimana biaya yang digunakan dalam pendapatan adalah biaya eksplisit yang terdiri dari biaya sarana produksi, penyusutan alat, tenaga kerja dan biaya lain-lain.

a. Biaya Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan bahan yang sangat menentukan didalam budidaya tanaman. Sarana produksi adalah suatu sarana yang ada hubungannya

langsung dengan pertumbuhan tanaman di lapangan seperti benih/bibit, pupuk anorganik, pupuk organik dan pestisida. Berikut struktur biaya sarana produksi usahatani jagung di Desa Margaharja selama satu musim tanam dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 13 Biaya Sarana Produksi Usahatani Jagung di Desa Margaharja

Uraian Biaya	Rata-Rata Biaya Saprodi (Rp/Musim)	Persentase (%)
Benih	378.778	32,43
Pupuk Urea	141.844	12,14
Pupuk NPK	213.706	18,29
Pestisida	1.361	0,11
Pupuk Organik	432.194	37,00
Jumlah Total	1.167.883	100

Biaya sarana produksi yang harus dikeluarkan petani cukup tinggi, seperti halnya biaya pupuk organik dan biaya benih, dimana biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk benih dan pupuk kandang adalah sebesar Rp. 810.974 dengan presentase 69,43% dari pembiayaan sarana produksi usahatani jagung di Desa Margaharja. Hal ini disebabkan oleh penggunaan sarana produksi dalam takaran banyak, penggunaan pupuk anorganik untuk dua kali pemupukan dan juga harga dari sarana produksi yang cukup mahal.

Rata-rata harga benih dipasaran bisa mencapai Rp. 39.331/kg, sedangkan harga pupuk organik Rp. 11.444/karung, untuk rata-rata penggunaan benih oleh petani yaitu sebesar 8,26 kg dan rata-rata penggunaan pupuk organik sebanyak 38 karung per musim tanam. Biaya pestisida merupakan biaya yang sangat rendah yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu hanya sebesar Rp. 1,361/kg. Petani tidak terlalu banyak melakukan kegiatan pengendalian hama dan penyakit dengan

menggunakan bahan kimia/pestisida, karena hama dan penyakit yang menyerang pada tanaman jagung masih dalam batas wajar dan masih bisa dikendalikan serta ditangani secara manual, tanpa menggunakan obat-obatan kimia.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan aktivitas usahatani jagung. Biaya tenaga kerja perlu diperhitungkan dalam setiap aktivitas usahatani jagung. Adapun biaya tenaga kerja usahatani jagung di Desa Margaharja dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 14 Biaya Tenaga Kerja usahatani Jagung di Desa Margaharja

Uraian Biaya	Upah (Rp)		Jumlah HKO		Jumlah	Persentase (%)
	L	P	L	P		
Penyiapan Lahan	145.213	76.875	1,35	1,35	584.625	47,30
Penanaman	18.750	34.125	0,53	1,79	148.000	11,97
Penyiangan I	0	5.250	0,00	0,38	11.250	0,91
Penyiangan II	0	4.875	0,00	0,35	10.500	0,84
Pemupukan I	1.875	10.875	0,10	0,76	32.375	2,61
Pemupukan II	1.875	10.875	0,10	0,76	32.375	2,61
Panen	48.750	40.125	1,29	2,01	223.625	18,09
Penipilan	23.125	1.500	0,79	0,13	46.750	3,78
Penjemuran	37.500	28.875	0,39	0,71	146.250	11,83
Jumlah Total			4,54	8,24	1.235.750	100,00

Penggunaan tenaga kerja dilakukan pada semua kegiatan usahatani jagung dari awal penyiapan lahan sampai dengan penjemuran, dimana tenaga kerja yang digunakan oleh petani jagung yang ada di Desa Margaharja berasal dari tenaga buruh local atau tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga kerja yang paling banyak dikeluarkan oleh petani adalah biaya tenaga kerja untuk pengolahan lahan,

penanaman dan panen dengan upah standar daerah penelitian untuk laki-laki Rp. 50.000/HKO dan perempuan Rp. 30.000/HKO.

Biaya tenaga kerja untuk proses pengolahan lahan, penanaman dan panen memiliki nilai paling tinggi dibandingkan dengan biaya tenaga kerja lainnya dikarenakan dari 80 petani responden sebagian besar menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk pengolahan lahannya guna menghasilkan pekerjaan yang efektif dan efisien. Petani jagung di Desa Margaharja cukup jarang melakukan kegiatan penyiangan dan pemupukan pada lahan, dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga, biasanya untuk penyiangan dan pemupukan petani lebih mengerjakannya secara sendiri, karena proses kegiatannya tidak begitu berat dan tidak terlalu membutuhkan tenaga kerja yang banyak

c. Biaya Penyusutan

Penyusutan (*Depreciation*) adalah alokasi biaya perolehan atau sebagian besar harga suatu asset tetap selama masa manfaat asset itu. Besar nilai yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan dengan nilai sisa, dimana nilai asset itu sendiri merupakan nilai asset itu pada masa manfaatnya. Adapun biaya penyusutan alat pada usahatani jagung di Desa Margaharja dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 15 Biaya Penyusutan Alat Usahatani Jagung di Desa Margharja

Uraian Biaya	Rata-Rata Biaya Penyusutan (Rp/Musim)	Persentase (%)
Cangkul	1.453	2,36
Parang	3.533	15,48
Garpu	326	1,42
Karung	16.973	71,39
Ember	529	2,31
Jumlah Total	22.814	100,00

Biaya penyusutan alat pertanian perlu diperhitungkan karena petani memperolehnya dengan cara membeli. Pada usahatani jagung di Desa Margharja biaya penyusutan alat sebesar Rp. 22.814 atau 0,80% dari total biaya usahatani jagung. Biaya penyusutan alat paling tinggi yaitu karung sebesar Rp16.973 atau 71,39% dari jumlah total biaya penyusutan yang harus dikeluarkan oleh petani. Untuk biaya prnyusutan alat paling rendah sebesar Rp326, dimana sebagian besar petani jagung di Desa Margharja tidak menggunakan garfu pada saat proses usahatani jagung terutama pada kegiatan pengolahan lahan, karena sistem pengolahan lahan yang digunakan adalah sistem tanpa olah lahan, sehingga hanya di perlukan parang dan pacul untuk melakukan pembabatan rerumputan.

Usahatani jagung yang dilakukan dilokasi penelitian tidak terlalu banyak menggunakan alat pertanian dikarenakan proses budidaya yang masih dilakukan secara konvensional. Dimana alat yang digunakan dalam pengolahan lahan terdiri dari cangkul dan garfu serta parang yang digunakan pada saat proses pembabatan gulma. Sedangkan untuk proses menanam biasanya para petani menggunakan kayu untuk memberi lubang tanam dan dilakukan penanaman. Proses pasca panen terdiri dari penjemuran dan pemipilan jagung kering, pemipilan jagung kering yang

dilakukan petani ada yang melakukannya dengan jasa pemipil jagung dan juga ada yang dilakukan secara sendiri, bila dilakukan dengan sendiri biasanya petani melakukannya dengan mesin pompa air (sanyo).

d. Biaya Lain-Lain

Biaya lain-lain merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani selain biaya input produksi selama proses usahatani. Biaya lain-lain dalam usahatani jagung terdiri dari biaya transportasi dan biaya pasca panen. Jumlah biaya lain-lain usahatani jagung di Desa Margaharja dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 16 Biaya Lain-Lain Usahatani Jagung di Desa Margaharja

Uraian Biaya	Rata-Rata Biaya Lain-Lain (Rp/Musim)	Persentase (%)
Transportasi	371.238	58,70
Pasca Panen	261.038	41,30
Jumlah Total	632.276	100,00

Biaya lain-lain paling tinggi yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu biaya transportasi sebesar 58,71% dari biaya lain-lain usahatani jagung di Desa Margaharja. Biaya transportasi yang harus dibayarkan oleh petani adalah biaya pengangkutan hasil panen dari lahan ke rumah petani, untuk pengangkutan hasil biasanya petani menggunakan kendaraan roda 2 atau ojeg, dikarenakan lahan panen yang susah dijangkau oleh kendaraan roda 4 dan jalan menuju lahan hanya mampu dilewati oleh kendaraan roda 2. Dimana lokasi lahan panen itu berada di daerah perbukitan sehingga rata-rata harga ojeg yang harus dibayarkan petani adalah Rp10.000 per karung dan rata-rata hasil produksi yang dihasilkan adalah sebanyak 1.534,5 atau setara dengan 85 karung. Biaya pasca panen yang harus

dikeluarkan oleh petani adalah biaya untuk proses pemipilan yang dilakukan oleh pengumpul yang memang menyediakan jasa pemipilan, dimana biaya pemipilan yang ditetapkan di lokasi peneliti antara Rp180.000 – Rp250.000 per ton.

e. Biaya Pajak

Rata-rata biaya pajak lahan pertanian di Desa Margharja pada usahatani jagung yaitu sebesar Rp12.859 atau sebesar 0,1% dari total biaya usahatani jagung. Adapun besaran biaya pajak berdasarkan hasil wawancara dengan petani di Desa Margharja yaitu Rp15.000 per 2.800 m² per tahun. Lahan usahatani petani jagung di Desa Margharja termasuk kedalam kepemilikan sendiri.

f. Total Jumlah Biaya Eksplisit

Total jumlah biaya eksplisit merupakan penjumlahan dari biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam. Berikut susunan struktur biaya total eksplisit usahatani jagung di Desa Margharja selama satu musim tanam, dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 17 Biaya eksplisit Usahatani Jagung Di Desa Margharja

Uraian Biaya	Rata-Rata Biaya Eksplisit (Rp/Usahatani/Musim)	Presentase (%)
Tenaga Kerja Luar Keluarga	1.235.750	40,17
Sarana Produksi	1.167.883	37,96
Penyusutan Alat	24.148	0,78
Biaya Lain-Lain	632.275	20,55
Biaya Pajak	12.859	0,41
Jumlah Total	3.072.916	100,00

Total biaya eskplisit usahatani jagung yang harus dikeluarkan petani dalam satu musim tanaman cukup. Hal ini dapat terjadi dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi dan tenaga kerja cukup besar dengan persentase sebesar 78,54% dari total biaya eksplisit usahatani jagung. Sedangkan sisanya digunakan petani untuk pembiayaan penyusutan alat, biaya pajak dan biaya lain-lainnya selama satu musim tanam. Semua kebutuhan biaya usahatani menggunakan uang hasil pendapatan penjualan pipilan jagung kering yang dilakukan selama masa produksi jagung.

2. Penerimaan Usahatani Jagung

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh oleh petani dari penjualan produk yang dihasilkan. Nilai dari penerimaan dapat diketahui dari hasil perkalian antara total produksi yang diperoleh dari usahatani jagung dengan harga jual jagung per kg. semakin tinggi produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang lebih tinggi maka akan menghasilkan penerimaan yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Berikut adalah tabel penerimaan usahatani jagung di Desa Margaharja periode Oktober 2018-Januari 2019.

Tabel 18 Penerimaan Usahtani Jagung di Desa Margaharja

Uraian	Jumlah
Produksi (Kg)	1534,5
Harga Jual (Rp/Kg)	3.331
Penerimaan (Rp)	5.181.938

Berdasarkan tabel 31, Apabila dilihat dari segi ekonomi penerimaan usahataani jagung yang dihasilkan itu tergolong tinggi hal ini didukung dengan produksi yang terbilang cukup tinggi yaitu sebesar 1.534,5 pada luas lahan 4.629

m². Akan tetapi walaupun demikian petani tetap mengeluhkan harga jual jagung yang berlaku di Desa Margaharja, dimana rata-rata harga jual jagung yaitu sebesar Rp3.331 per kg dan harga jual yang ditetapkan di lokasi peneliti sebesar Rp3.500 per kg. Petani beranggapan bahwa dengan harga jual sebesar itu belum dianggap mampu menutupi pengeluaran biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani jagung.

3. Pendapatan Usahatani Jagung

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima petani yang diukur melalui total penerimaan dikurangi biaya-biaya eskplisit dalam satu musim tanam. Semakin tinggi pendapatan petani dalam menjalankan usahatani dalam menjalankan usahatani maka semakin tinggi pula motivasi petani untuk mengembangkan usahatannya. Adapun pendapatan yang diperoleh petani jagung di Desa Margaharja dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 19 Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Margaharja

Uraian	Jumlah
Penerimaan(Rp)	5.181.938
Biaya Eksplisit (Rp)	3.072.916
Pendapatan (Rp)	2.109.022

Pendapatan yang diterima oleh petani jagung di Desa Margaharja yaitu sebesar Rp2.109.022. Tentunya pendapatan usahatani jagung ini masih termasuk dalam kategori rendah, dikarenakan biaya-biaya selama proses usahatani jagung cukup besar dan sebagian petani yang memiliki luas lahan yang luas tentu pendapatan ini tidak akan mampu menutupi pengeluaran biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi. Rata-rata modal yang dikeluarkan petani

selama proses usahatani yaitu sebesar Rp1.963,.563. Maka untuk sebagian petani yang merasa pendapatan yang dihasilkan dari usahatani jagung kurang menguntungkan dan membantu perekonomian keluarga, petani memilih untuk mengurangi produksi jagung (berhenti berusahatani jagung) dan mulai beralih ke usahatani lain yang dianggap lebih menguntungkan, salah satunya adalah dengan mengusahakan hutan tanaman industri yakni tanaman albasiah.

Penelitian lain yang dilakukan di Desa Handapherang, Kecamatan Cijeungjing, Ciamis melaporkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani jagung yang dihasilkan adalah sebesar Rp9.083.737 per hektar dalam satu kali musim, dengan rata-rata produksi sebesar 4.939 kg dan harga jual di lokasi penelitian saat itu adalah Rp3.400, maka didapatkan penerimaan sebesar Rp16.792.769 per hektar dengan total biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp7.709.032 per hektar satu kali musim tanam (Hermawan *et al*, 2007). Pendapatan ini bila dibandingkan dengan pendapatan usahatani jagung di lokasi peneliti memiliki nominal yang lebih besar dikarenakan luas panen dari luas tanam jagung mencapai 0,57 hektar, sedangkan dilokasi peneliti hanya mencapai 0,4629 hektar.

E. Analisis Faktor Pendapatan

1. Analisis Regresi Fungsi Pendapatan

Analisis fungsi pendapatan dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung. Adapun variabelnya terdiri dari luas lahan, harga jual, harga benih, harga pupuk urea, harga pupuk NPK, harga pupuk kandang, harga pestisida, upah TKLK dan TKDK. Hasil analisis regresi yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 33.

Tabel 20 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefesien Regresi	t-hitung	Sig	
(Constant)	-8,404	-3,485	0,001	**
Luas Lahan	1,282	2,667	0,000	***
Harga Benih	0,778	1,820	0,073	*
Harga Pupuk Urea	-0,863	-1,108	0,271	NS
Harga Pupuk NPK	-0,199	-2,537	0,013	**
Harga Pupuk Kandang	-0,015	-0,074	0,941	NS
Harga Pesticida	0,882	1,638	0,106	NS
Upah TKLK	-0,689	-3,600	0,001	**
R^2 / R_{Adj}	0,559	*** = Siginifikan 1%		
Fhitung	15,281	** = Siginifikan 5%		
Ftabel	2,07 ($\alpha = 0,05$)	* = Signifikan 10%		
N	80	Ns = Non Siginifikan		
t_{tabel}	2,375 ($\alpha = 1\%$)			
	1,993 ($\alpha = 5\%$)			
	1,293 ($\alpha = 10\%$)			

Analisis regresi linear berganda dengan sampel sebanyak 80 responden menghasilkan fungsi pendapatan yang telah diliniearkan untuk usahatani jagung sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

$$Y = -8,404 + 1,282 X_1 + 0,778 X_2 - 0,863 X_3 - 0,199 X_4 - 0,015 X_5 + 0,882 X_6 - 0,689 X_7$$

2. Uji Koefesien Determinasi (*Adjusted R Square*/ R_{Adj})

Uji koefesien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel *dependen* (produksi jagung) dapat diterangkan oleh variabel *independen* dalam model. Dari hasil analisis regresi yang telah terlampir terlihat bahwa R_{Adj} adalah sebesar 559. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *dependen* (pendapatan usahatani jagung) dapat dijelaskan oleh variabel *independen* yaitu luas

lahan, harga benih, harga pupuk urea, harga pupuk NPK, harga pupuk kandang, harga pestisida dan upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar 55,9%. Sedangkan sisanya sebesar 44,1% dapat dijelaskan dengan variabel lainnya yang tidak termasuk kedalam model peneliti seperti pengalaman usahatani, tingkat pendidikan dan umur petani.

3. Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Pengujian uji F digunakan untuk melihat bagaimana variabel *independen* secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel *dependen*. Pengujian ini dilakukan pada tingkat kepercayaan 95%, dari hasil pengujian koefisien korelasi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 15.281 atau lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar 2.07 ($F_{hitung} 15,281 > F_{tabel} 2,07$) dengan signifikan 0,000. Dengan demikian pada model persamaan ini variabel luas lahan, harga benih, harga pupuk urea, harga pupuk NPK, harga pupuk kandang, harga pestisida, dan upah TKLK secara bersama-sama berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap variabel *dependen* pendapatan usahatani jagung.

4. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Pengujian uji t digunakan untuk melihat bagaimana variabel *independen* secara parsial atau masing-masing berpengaruh atau tidak terhadap variabel *dependen* yaitu pendapatan usahatani jagung. Dimana uji t ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *probabilitas* dengan nilai alfa pada tingkat $\alpha = 1\%$, 5% dan 10% . Apabila nilai *probabilitas* lebih kecil dari nilai alfa ($prob < \alpha$), maka H_0 ditolak, artinya faktor pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung. Demikian pula sebaliknya jika nilai *probabilitas* lebih besar dari

nilai alfa ($prob > \alpha$), maka nilai H_0 diterima, artinya faktor pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung.

a. Luas Lahan

Nilai t_{hitung} variabel luas lahan adalah sebesar 2,667 dengan signifikansi sebesar 0.000 pada tingkat kesalahan $\alpha = 1\%$ hal ini menunjukkan bahwa nilai lebih t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} ($t_{hitung} = 2,667 > t_{tabel} = 2,375$) itu artinya variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung. Koefisien regresi 1,282 dapat diartikan bahwa untuk setiap penambahan luas lahan 1 m² usahatani jagung, maka akan dapat meningkatkan pendapatan usahatani sebesar Rp1,282 dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain konstan. Penambahan luas lahan masih dapat dilakukan karena masih dapat meningkatkan pendapatan usahatani jagung. Penelitian ini ditunjang oleh penelitian Susanti *et al*, (2013) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap peningkatan usahatani jagung di Desa Sidera, Kecamatan Sigimaru, Kabupaten Sigi.

Menurut Harwati *et al* (2015) menyatakan bahwa luas lahan memiliki pengaruh sangat nyata terhadap pendapatan petan jagung di Desa Sidodadi. Hal ini dibuktikan dengan semakin luas lahan yang digunakan untuk usahatani jagung, maka semakin besar juga hasil yang didapatkan dimana apabila terjadi penambahan luas lahan sebesar 1.000 m² maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp465.885.

b. Harga Benih

Variabel harga benih berpengaruh signifikan atau secara nyata terhadap pendapatan usahatani jagung. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} variabel harga

benih lebih besar dibandingkan t_{tabel} ($t_{hitung} = 1,820 > t_{tabel} = 1,293$) dengan signifikansi sebesar 0,073 pada tingkat kesalahan sebesar 10%. Koefesien regresi 0,778 dapat diartikan bahwa setiap peningkatan sebesar Rp10 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp778. Hal ini tidak sejalan dengan teori Seokartawi (2002) yang mengatakan bahwa tingginya harga input produksi, maka akan menurunkan pendapatan usahatani. Kondisi ini disebabkan karena penggunaan benih oleh petani responden lebih banyak menggunakan benih subsidi dengan rata-rata harga pembelian benih Rp26.780/kg sedangkan untuk rata-rata benih non subsidi sebesar Rp71.190/kg.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2016), menunjukkan bahwa harga benih berpengaruh nyata atau signifikan terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Sei Buluh dengan jumlah pengguna benih sendiri lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pengguna benih yang dibeli yaitu sebanyak 21 petani dan 39 petani. Dimana harga dari bibit padi itu sebesar Rp12.000, maka ketika penggunaan benih meningkat dan harga beli benih meningkat pendapatan petani akan semakin menurun.

c. Harga Pupuk Urea

Variabel harga pupuk urea berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usatani jagung di Desa Margaharja, dimana $t_{hitung} = -1,820$ dengan tingkat siginifikan $0,271 > \alpha = 0,1$ Biaya penggunaan pupuk urea dalam penelitian ini rata-rata sebesar Rp141.844/ha. Hal itu berarti penggunaan biaya pupuk urea didaerah penelitian sudah tinggi, akan tetapi perubahan harga tersebut tidak mempengaruhi pendapatan usahatani jagung.

Penelitian lain terkait pengaruh harga pupuk urea terhadap kenaikan biaya atau pendapatan usahatani pada tanaman lain juga dilakukan, seperti halnya pengaruh harga pupuk urea terhadap kenaikan biaya atau pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa harga pupuk urea berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah dan memiliki nilai positif (Fauzan, 2016). Berbeda halnya dengan pengaruh harga pupuk urea di daerah peneliti yang menunjukkan bahwa pengaruh harga pupuk urea terhadap biaya atau pendapatan usahatani jagung tidak memiliki pengaruh secara nyata.

d. Harga Pupuk NPK

Variabel harga pupuk NPK berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usatani jagung di Desa Margaharja, dimana $t_{hitung} = -2,537$ dengan tingkat signifikan $0,013 < \alpha = 0,05$. Nilai koefisien regresi $-0,199$ dapat dijelaskan bahwa setiap peningkatan Rp10, akan menurunkan pendapatan sebesar Rp199. Biaya penggunaan pupuk NPK dalam penelitian ini rata-rata sebesar Rp213.706/m². Hal itu berarti penggunaan biaya pupuk urea di daerah penelitian sudah tinggi. Artinya, semakin banyak pupuk urea yang digunakan maka pendapatan per musim tanam akan semakin menurun.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan di Desa Sidera terkait pengaruh harga pupuk NPK terhadap pendapatan usahatani jagung menunjukkan bahwa harga pupuk NPK berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani jagung. dimana ketika terjadi peningkatan harga pupuk NPK sebesar Rp1.000 akan menurunkan pendapatan sebesar Rp14.366. Hal ini

disebabkan karena penggunaan biaya yang sudah tinggi dan jika penggunaan pupuk NPK semakin banyak maka pendapatan yang akan dihasilkan petani akan semakin menurun (Susanti *et al*, 2013).

e. Harga Pupuk Kandang

Variabel harga pupuk kandang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usatani jagung di Desa Margaharja, dimana $t_{hitung} = -0,074$ dengan tingkat signifikan $0,941 > \alpha = 0,1$ Tingkat rata-rata harga pupuk kandang dalam penelitian sebesar Rp11,444/kg dimana harga tersebut tidak mempengaruhi pendapatan usahatani jagung.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Dompu terhadap pengaruh harga pupuk kandang pada usahatani jagung menunjukkan bahwa harga pupuk kandang berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung di Kabupaten Dompu. Hal ini dapat terjadi dikarenakan nilai harga pupuk yang memiliki nilai hubungan positif terhadap pendapatan usahatani jagung yang artinya jika terjadi penambahan biaya untuk pembelian pupuk seimbang dengan penambahan penambahan dan justru menambah produksi, sehingga pendapatan juga mengalami peningkatan (Khairuknisah,2018).

f. Harga Pestisida

Variabel harga pestisida tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usatani jagung di Desa Margaharja, dimana $t_{hitung} = 1,638$ dengan tingkat signifikan $0,106 > \alpha = 0,1$. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila *et al*, (2016) yang menyatakan bahwa harga pestisida tidak

berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung, dengan demikian pengaruh harga pestisida terhadap pendapatan jagung tidak ada.

Harga pestisida tidak berpengaruh nyata secara nyata terhadap pendapatan petani jagung. Peranannya yang sangat besar terhadap pendapatan usahatani jagung, sehingga perdagangan pestisida semakin lama semakin meningkat oleh karena itu pengeluaran biaya pestisida oleh petani di Desa Bontoksari, Kecamatan Galesong sebesar Rp100.000 – Rp200.000 dan rata-rata harga pestisida yang sering digunakan responden sebesar Rp65.000 per kg untuk gramson dan Rp120.00 per kg untuk pestisida klasik (Pali, 2016). Penemuan ini berbeda dengan lokasi penelitian dimana rata-rata harga untuk pembelian pestisida hanya sebesar Rp1.361, hal ini dipengaruhi karena penggunaan pestisida yang masih sangat rendah di kalangan petani responden.

g. Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Variabel upah TKLK berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usatani jagung di Desa Margaharja, dimana $t_{hitung} = -3,600$ dengan tingkat signifikan $0,001 > \alpha = 0,05$. Koefesien regresi $-0,689$ dapat dijelaskan bahwa setiap peningkatan sebesar Rp10 akan menurunkan pendapatan sebesar Rp689. Hal ini sejalan dengan teori Soekartawi (2002) yang menyatakan bawa semakin tinggi upah tenaga kerja maka akan menurunkan pendapatan, hal ini disebabkan oleh proporsi penggunaan tenaga kerja luar keluarga lebih kecil dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga.

Penelitian pengaruh upah tenaga kerja luar keluarga terhadap usahatani lain juga diteliti oleh Namah (2012) menyatakan bahwa upah tenaga kerja luar keluarga

berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap pendapatan usahatani jeruk keprok, sehingga setiap penambahan upah tenaga kerja sebesar 1% maka pendapatan usahatani jeruk keprok berkurang sebesar 1,585%. Hal ini disebabkan karena setiap penambahan untuk upah tenaga kerja menyebabkan penambahan biaya, sehingga pendapatan semakin menurun.

Penelitian pengaruh upah tenaga kerja luar keluarga terhadap usahatani lain juga diteliti oleh Namah (2012) menyatakan bahwa upah tenaga kerja luar keluarga berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap pendapatan usahatani jeruk keprok, sehingga setiap penambahan upah tenaga kerja sebesar 1% maka pendapatan usahatani jeruk keprok berkurang sebesar 1,585%. Hal ini disebabkan karena setiap penambahan untuk upah tenaga kerja menyebabkan penambahan biaya, sehingga pendapatan semakin menurun.